

KEPEMIMPINAN TUHAN YESUS DI MASA KRISIS SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN SAAT INI

Sayang Tarigan

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

e-mail: sayangtarigan5@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

e-mail: yantopaulush@gmail.com

Nira Olyvia

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

e-mail: opidita@gmail.com

Abstract: *Secular leadership is not the same as leadership inherited from the Lord Jesus. The leadership of Jesus is a historical and inspiring leadership model for every Christian leader from time to time. The superiority of Jesus' leadership model stems from the communication of the Father's vision to his followers with a touch of compassion which is the basis of His leadership. In this study the authors used qualitative methods. While the data collection process, the method approach used is literature study. Through a series of research conducted, there are various leadership models that are found, but the Christ leadership model provides superior characteristics and models, especially in times of crisis like today.*

Keywords: *Leadership, Jesus, Christian.*

Abstrak: Kepemimpinan sekuler tidak sama dengan kepemimpinan yang diwariskan oleh Tuhan Yesus. Kepemimpinan Yesus di dunia merupakan model kepemimpinan yang bersejarah dan menginspirasi bagi setiap pemimpin Kristen dari zaman ke zaman. Keunggulan model kepemimpinan Yesus bertolak dari komunikasi visi Bapa kepada para pengikut dengan sentuhan belaskasihan yang menjadi dasar kepemimpinan-Nya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Sementara proses pengumpulan data, pendekatan metode yang digunakan adalah studi literatur. Melalui serangkaian penelitian yang dilakukan, terdapat beragam model kepemimpinan yang dijumpai, namun model kepemimpinan Kristus memberikan ciri dan model yang unggul, terutama dalam masa-masa krisis seperti saat ini.

Kata kunci: Kepemimpinan, Yesus, Kristen.

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya, baik itu di perusahaan, gereja, organisasi maupun di dalam keluarga. Dalam menjalankan kepemimpinan, keberhasilan seorang pemimpin tidak selalu ditentukan oleh prihal materimaupun intelektualitasnya. Dalam hal ini, cara berkomunikasi dan berelasi akan memberikan kontribusi yang sangat menentukan. Karena kepemimpinan bersifat dua arah yang berkaitan dengan relasi dan komunikasi antara atasan dan bawahan, maka respon dua arah antara keduanya tersaji berdasarkan regulasi pada komunikasi dan relasi yang dibangun.¹ Seorang pemimpin harus dapat mengkomunikasikan visi, misinya secara benar kepada bawahan atau rekannya sehingga tujuan yang hendak dicapai bersama dapat direalisasikan. Pada bagian ini, cara berkomunikasi yang simple dan mudah dipahami harus dimiliki oleh setiap pemimpin.

Meski demikain, nilai-nilai kepemimpinan secara umum tidak selalu dapat digunakan dalam konteks kepemimpinan sekuler Kristen. Dalam beberapa karekataristik, kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan sekuler yang terlihat dari nilai-nilai mendasarnya. Kepemimpinan sekuler yang berorientasi pada visi pragmatis materialistik menyebabkan seorang pemimpin cenderung memilih pola kepemimpinan yang keliru seperti: *Direktif*, *otokrasi*, *autocratic-bureaucratic* dan *transaksional*. Pola-pola kepemimpinan yang secara keseluruhan menonjolkan sisi negatif dari kepemimpinan otoriter dan meterialistik.² Selain itu dasar dari kepemimpinan sekuler juga dibangun atas dasar nilai-nilai filosofis. Misalnya pada manajemen konflik, pendekatan yang digunakan adalah gagasan Hegel mengenai tesis-antitesis-sintesis.³ Sintesa yang hendak diperoleh tentu saja tetap berpatokan pada nilai-nilai sekuler yang merujuk pada hal-hal materi maupun profit. Sementara kepemimpinan Kristen, merujuk pada nilai-nilai Alkitab sebagai dasar yang olehnya kepemimpinan itu dikembangkan.⁴ Bagaimana mengatasi setiap masalah, menyelesaikan konflik dan bagaimana saling menghargai diantara rekan sejawat. Kepemimpinan Kristen akan teruji pada saat terjadinya krisis. Baik saat krisis

¹ Sonny Eli Zaluchu and Mesirawati Waruwu, "Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 148–161, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/36>.

² Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2010).

³ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016).

⁴ Don Cousin, *Don Cousin, Experiencing Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2016).

ekonomi, kepercayaan, lingkungan, pribadi maupun krisis kerohanian, seorang pemimpin Kristen akan tetap dapat fokus untuk menyelesaikan visi dan misinya dengan baik dengan memohon pertolongan Tuhan dengan sepenuhnya. Menurut Yanto Paulus Herman, seorang pemimpin Kristen akan terus bergantung penuh akan pertolongan dan pimpinan dari Tuhan serta tetap memprioritaskan orang-orang yang ada dalam komunitasnya.⁵ Jadi perbedaan ini menunjukkan secara jelas bagaimana seorang pemimpin Kristen membangun, mengontrol dan mengarahkan visi kepemimpinannya sesuai dengan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan.

Seorang pemimpin yang baik dan berhasil bukan hanya ketika pemimpin itu berhasil mengantarkan organisasinya pada visi dan misi yang hendak dicapai. Namun, ada hal yang tidak kalah pentingnya juga adalah bagaimana seseorang mampu mengatasi berbagai krisis yang menimpa organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya. Mereka yang memiliki prinsip demikian haruslah berada di puncak suatu organisasi agar dapat efektif memberikan control terhadap visi yang akan dicapai. Elisabeth Sitepu menguraikan, bahwa: Pemimpin yang kuat dan dinamis diharapkan berada di puncak suatu organisasi. Kekuatan pemimpin pada umumnya dapat menyampaikan visi dengan kuat, motivator, manajer yang tegas, dan pada umumnya keberhasilan organisasi dibebankan seluruhnya pada puncak pimpinannya.⁶ Selain itu karakteristik seorang pemimpin baik, dapat memberikan dampak yang baik pula dalam proses kepemimpinannya, sehingga dapat menjadi teladan bagi bawahannya serta orang lain. Karena keberhasilan seorang pemimpin dapat terlihat dari keberhasilan bawahannya.

Fernando Tambunan menjelaskan, “Kepemimpinan itu berkaitan dengan pengaruh, pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya.”⁷ Visi yang kuat dan karakter yang memadai menjadi ciri dari seorang pemimpin yang baik. Ciri lainnya yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen dalam kategori skill. K. Katarina dan Krido Siswanto menjelaskan bahwa: “Seorang pemimpin Kristen dituntut untuk menyadari keberadaannya sebagai pemimpin dan motivasinya dalam memimpin. Ketika keberadaannya sebagai pemimpin dapat dijalankan dengan baik, maka kepemimpinan

⁵ Yanto Paulus Hermanto, “The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 4, no. 12 (2021): 433–435.

⁶ Elisabet Sitepu, “Kepemimpinan Di Dalam Gereja,” *darmaagung* 1, no. 1 (2019): 7–11.

⁷ Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *sttbaptis* 1, no. 1 (2018).

tersebut akan memberi dampak baik bagi gereja maupun komunitas Kristen.⁸ Yang pertama bersifat internal dalam diri pemimpin, yang kedua bersifat eksternal berkaitan dengan keterampilan si pemimpin. Beberapa kriteria umum ini menjadi faktor pendorong keberhasilan dalam kepemimpinan Kristen, terutama di masa krisis. Kepemimpinan Kristen bukan hanya berkaitan dengan visi yang hendak dicapai, namun juga menyentuh aspek manusia yang dipimpinnya sebagaimana model kepemimpinan Kristus.⁹

Di sisi lain, model kepemimpinan Kristen saat ini masih belum mampu menemukan pola yang cocok, akibatnya sebagian besar masih menggunakan model kepemimpinan sekuler. Yahya Wijaya menjelaskan, “Upaya-upaya para pegiat dan pemimpin gereja untuk mempelajari kepemimpinan seringkali lebih berupa penerapan dari teori-teori kepemimpinan sekuler yang di desain untuk kalangan bisnis atau pemerintahan.”¹⁰ Cousin memperlihatkan hal ini dari pengalamannya mengenai bagaimana kepemimpinan Kristen telah dimodifikasi dengan serangkaian nilai ukur kesuksesan dalam pelayanan. Kepemimpinan dan pelayanan gerejawi yang sukses berorientasi pada standar ukuran yang sangat pragmatis seperti besar dan lengkapnya fasilitas gedung gereja, banyaknya jemaat, pelayanan yang berkembang cepat dan lainnya.¹¹ Nilai-nilai kepemimpinan yang demikian menunjukkan kegagalan kepemimpinan Kristen dalam meneladani pola kepemimpinan Kristus karena penekanan yang kuat pada sisi pragmatis. Berbeda dari orientasi kepemimpinan sekuler. Yosep Christian Thomassoyan dan Jermia Djadi menjelaskan model kepemimpinan Kristus bahwa, Yesus sebagai pemimpin yang Agung memiliki tujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Berdasarkan tujuan itu, Tuhan Yesus merencanakan sebuah pola untuk mewujudkan apa yang Ia ingin lakukan. Tuhan Yesus menunjukkan bahwa pemimpin yang handal adalah orang yang mempersiapkan tujuan yang jelas dan pola yang teratur dalam kepemimpinannya.¹² Penjelasan ini memperlihatkan fokus kepemimpinan Tuhan Yesus pada unsur “keselamatan manusia,” manusia menjadi tujuan dari visi agung-Nya.

⁸ K. Katarina and Krido Siswanto, “KETELEDANAN KEPEMIMPINAN YESUS DAL IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI,” *sttsimpson* 2, no. 2 (2018): 87.

⁹ A.M. Mangunhardja, *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktek Dan Kinerja-Nya* (Jakarta: Obor, 2018).

¹⁰ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.,” *sttjaffray*. 16, no. 2 (2018): 129.

¹¹ Cousin, *Don Cousin, Experiencing Leadershift*.

¹² Yosep Christian Thomassoyan Jermia Djadi, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini,” *sttjaffray*. 9, no. 1 (2011): 60.

Visi yang berorientasi pada manusia ini menjadikan model kepemimpinan Kristus yang menghatarkan tindakan-Nya sebagai bagian dari tujuan yang hendak Ia capai.

Perbedaan orientasi dari pola kepemimpinan Kristus dan sekuler akan menjadi nampak pada masa krisis seperti saat ini. Pola kepemimpinan yang menekankan pada sisi pragmatis, cenderung untuk tetap berfokus pada profit sehingga mengabaikan kondisi mereka yang dipimpinnya. Sebaliknya, pola kepemimpinan Kristus akan mempertahankan visi Kerajaan Allah sebagai penggerak dan tujuannya yang diselaraskan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang berorientasi pada melayani. Model kepemimpinan demikian sangat unik karena berbeda dari gaya kepemimpinan sekuler sekaligus memperlihatkan ciri khusus kepemimpinan Kristen yang memimpin sekaligus melayani seperti Kristus.

Fokus penelitian ini pada kepemimpinan Tuhan Yesus pada masa krisis. Berbeda dengan penelitian yang lain yang fokus pada kepemimpinan relasi yang baik dalam organisasi,¹³ kepemimpinan Kristen di era disrupsi,¹⁴ implementasi kepemimpinan Kristen,¹⁵ kepemimpinan Kristen yang efektif,¹⁶ kepemimpinan berkaitan dengan manajemen gereja¹⁷ dan karakter pemimpin Kristen.¹⁸ Dengan demikian tujuan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal, yakni bagaimana model kepemimpinan Yesus di saat krisis? Kedua, bagaimana penerapannya dalam kehidupan orang Kristen saat ini? Adapun tujuan penelitian ini adalah pembaca dapat memahami bagaimana Yesus memimpin dalam masa krisis. Kedua, penulis mendorong setiap pemimpin Kristen mencontoh kepemimpinan Yesus ini sebagai model yang tepat untuk dijadikan acuan dalam kehidupannya.

¹³ Zaluchu and Waruwu, "Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi."

¹⁴ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

¹⁵ Diany Rita P. Saragih, "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTEN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

¹⁶ Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* (2009).

¹⁷ Rubin Adi Abraham, *Kepemimpinan Dan Manajemen Gereja* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, n.d.).

¹⁸ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* (2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan kepemimpinan baik itu buku-buku, jurnal-jurnal maupun pendalaman kepemimpinan Yesus ketika berada di dalam dunia ini. Dengan demikian mengenai kepemimpinan Tuhan Yesus akan dapat ditemukan dari penggalian ini.

Peneliti akan menguraikan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika berada di bumi ini, bagaimana cara Dia memimpin murid-murid-Nya. Kemudian peneliti membuat model dari setiap metode kepemimpinannya baik secara kontekstual maupun melalui metode-metode yang tercermin dari gaya kepemimpinannya secara khusus. Dengan demikian akhirnya peneliti bisa mengambil kesimpulan bagaimana cara kepemimpinan Yesus ketika menghadapi kesulitan atau masalah yang sulit. Sehingga diharapkan model dan gaya kepemimpinan Yesus menjadi contoh yang bisa digunakan di masa sulit seperti sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan menjabarkan beberapa hal pokok menyangkut model kepemimpinan Tuhan Yesus, sebagai berikut: Kesatu, model kepemimpinan Yesus dalam Injil Matius. Kedua, model kepemimpinan Tuhan Yesus di masa krisis. Ketiga, penerapannya bagi pemimpin Kristen masa kini.

Model Kepemimpinan Yesus Dalam Kitab Matius

Jika diteliti kepemimpinan Yesus dalam kitab-kitab Injil, maka ditemukan sifat dan karakter yang harus menjadi tolak ukur bagi para pemimpin gereja saat ini. Kristus sebagai sentral iman Kristen bukan hanya menyediakan prinsip-prinsip rohani yang berkaitan dengan keselamatan, namun juga prinsip-prinsip praktis perihal kepemimpinan kristiani sebagaimana teladan hidup dan kepemimpinan-Nya yang dinyatakan dalam kitab-kitab Injil. Menjelaskan hal ini, maka Kuncoro Condro menguraikan, bahwa: Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang di dasarkan atas azas-azas kepercayaan Kristen yang dibangun dari kebenaran Alkitab. Oleh sebab itu kepemimpinan yang tepat di terapkan dalam kepemimpinan di sini adalah kepemimpinan yang tidak di dasarkan atas kekerasan dan otoriter melainkan rendah hati,

takut akan dosa, lemah lembut, menyukai kebenaran, penuh belaskasihan, hatinya murni, suka berdamai, siap menderita.¹⁹

Penjelasan Condro tersebut menekankan secara mendalam mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang berpusat pada Alkitab. Model kepemimpinan yang memberikan ciri serta kekhasannya tersendiri dari model kepemimpinan sekuler. Penekanan ini sesuai dengan pendekatan alkitabiah yang menjadi pedoman hidup umat Tuhan. Jadi dasar kepemimpinan Kristen harus berdasarkan Kebenaran Alkitab sebagaimana yang telah dilakukan Yesus dalam kepemimpinannya. Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa sifat Yesus dalam kepemimpinannya yang sangat melekat dalam kehidupan Kristus, diantaranya adalah:

Kesatu, Kepemimpinan Hamba (pemimpin yang melayani). Sifat melayani sebagai hamba merupakan sebuah tindakan yang harus melekat dari setiap para pemimpin terlebih pada masa krisis, dan upaya ini harus diusahakan. Seorang hamba tidaklah sama dengan kedudukan tuannya. Yesus merendahkan diri dan menjadi hamba. Setiap apa yang dikerjakan oleh Kristus merupakan dampak hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam setiap pelayanan yang Yesus lakukan, prinsip dasar yang Ia tekankan adalah melayani sebagai seorang hamba yang rendah hati. Demikian juga Thomassoyan menguraikan dalam tulisan jurnal sebagai berikut: Melayani sebagai seorang hamba merupakan prinsip dasar yang diajarkan dan ditekan oleh Yesus dalam setiap pelayanannya. Yesus banyak memberikan prinsip kepemimpinan sebagai hamba dan hal tersebut ditunjukkan-Nya kepada murid-murid-Nya. Yesus menghendaki agar suatu kelak di saat Yesus meninggalkan murid-murid-Nya, mereka dapat mempraktekkan dan mengajarkan orang lain melayani sebagai seorang hamba yang rendah hati dan itu sangat berkenan kepada Allah.²⁰

Selanjutnya Marlen Tineke Alakaman menjelaskan, bahwa: “Gambaran Yesus sebagai hamba mencapai puncaknya dalam gambaran hamba yang menderita. Satu-satunya gambaran yang memberikan dasar pada pemahaman ini adalah citra sebagai hamba. Artinya bahwa, Yesus mengambil resiko untuk dianggap benar-benar seorang

¹⁹ Kuncoro Condro, “Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12,” *Teologi Sactum Domine* (2020).

²⁰ Yosep Christian Thomassoyan Jermia Djadi, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini.”

yang rendah ketika disalib. Salib itu bukan hal yang dipaksakan pada-Nya tapi Ia sendiri yang memilih. Dalam hal ini Yesus bukan korban manusia maupun situasi.”²¹

Berdasarkan kedua sumber di atas, maka penulis menyimpulkan: kesatu, kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang melayani, yakni sebagai hamba. Hal ini merupakan prinsip dasar yang diajarkan oleh Tuhan Yesus bagi semua kalangan pemimpin Kristen di setiap musim kehidupan. Dalam kesulitan, Jemaat sangat membutuhkan dukungan dari seorang pemimpin yang seperti Yesus. Jemaat butuh mendapat dorongan agar tetap antusias dan percaya untuk mengikut Yesus dan memegang teguh setiap janji Allah sampai akhir hidupnya.

Kedua, Kepemimpinan Yesus berfokus pada visi Bapa-Nya. Visi kepemimpinan Yesus sangat berkaitan dengan visi Bapa yaitu Kerajaan Allah. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa setiap apa yang dilakukan oleh Kristus tujuannya adalah memberitakan apa yang Bapa kehendaki. Jadi Yesus berinkarnasi di bumi bertujuan untuk menggenapi semua visi dan misi dari Sorga, bukan dari diri-Nya sendiri. Setiap pekerjaan yang Ia kerjakan berasal dari Bapa. Inilah yang Kristus lakukan dalam kepemimpinannya ketika berada di dunia ini.

Visi kepemimpinan Yesus dalam Injil adalah bagaimana menyampaikan tentang Kerajaan Allah. Dan bagaimana agar orang-orang yang diberitakan kabar baik tersebut bertobat dan masuk dalam Kerajaan-Nya tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Peniel C. D. Maiaweng sebagai berikut: “Inti pemberitaan yang disampaikan Yesus ketika Ia memulai pelayanan-Nya adalah Kerajaan Allah, dan berita tentang Kerajaan Allah. Hal itu terus disampaikan-Nya dalam pelayanan yang dilasanakan-Nya. Umumnya, pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah disampaikan dalam bentuk perumpamaan”²² Dengan demikian maka pemberitaan Kerajaan Allah merupakan visi utama dalam kepemimpinan Yesus, di mana semua orang mendengar Injil. Dalam situasi apapun, Ia secara berani memberikan hidup-Nya bagi kepentingan orang banyak. Tentu hal ini merupakan contoh teladan bagi pemimpin Kristen masa sekarang, berani membayar harga agar Injil diberitakan dalam keadaan siap tidak siap, sehingga kerajaan Allah tersebar ke seluruh dunia.

²¹ Marlen Tineke Alakaman, “Yesus Sebagai Hamba Kajian Kristologi Hamba Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM,” *iaknambon* 1, no. 1 (2015): 15–34.

²² Peniel C. D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus,” *stjaffray*. 13, no. 1 (2015): 96.

Ketiga, kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang digerakkan oleh belas kasihan. Seorang pemimpin harus digerakkan oleh belas kasihan bukan supaya dipuji atau menjadi kesombongan, namun itu menjadi dasar yang kuat. Kepentingan orang lain harus menjadi fokus utama, bukan kepada diri sendiri. Randy Frazee dan Robert Noland menulis, sebagai berikut: Orang-orang yang menjadi sahabat-Nya akan bersedia melayani seperti Dia. Di dalam Kerajaan Allah, menolong orang memenuhi kebutuhan sementara juga memiliki tujuan yang bersifat kekal.²³ Sebagaimana telah ditulis oleh Frazee, hal tersebut menjadi acuan bagi setiap pengikut-Nya untuk menolong setiap orang dengan belaskasihan. Dalam hal ini sangat jelas bahwa, sebagai teladan dari waktu ke waktu adalah kepemimpinan Yesus. Belaskasihan-Nya terhadap manusia tidak dapat diragukan lagi. Dalam Matius 15:32 Lalu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: “Hati-Ku tergerak oleh belas kaksihan kepada orang banyak ini. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.” Jelas bahwa belas kasihan Yesus terhadap orang banyak yang menggerakkan-Nya untuk memberi makan orang-orang yang mengikuti-Nya. Ia tidak mau setiap orang yang setia mengikuti-Nya tidak makan, bukan saja secara jasmani, tetapi secara rohani juga. Hermanto menjelaskan, Ia selalu digerakkan oleh belaskasihan terhadap setiap individu bahkan kepada orang banyak, yakni untuk memenuhi setiap kebutuhan umat-Nya secara jasmani bahkan jiwani dan rohaninya juga.²⁴ Apa yang dilakukan Yesus bukan supaya terkenal, juga bukan untuk kepentingan diri-Nya sendiri, melainkan kepentingan orang banyak yang Ia pimpin selama diperjalanan mengikuti Dia. Dasar kepemimpinan Yesus adalah hati yang tulus. Nasib orang banyak merupakan yang menjadi prioritas Yesus dalam kepemimpinannya.

Wijaya juga menjelaskan bahwa: Motivasi Yesus tidak terletak pada kepentingan dirinya sendiri, tetapi pada nasib orang banyak yang dipimpinnya. Yesus memimpin berdasar pada hati yang tergerak oleh belaskasihan. Yesus memimpin dengan hati. Karena itu, kepemimpinan-Nya berdampak bukan hanya pada kehidupan sosial

²³ Randy Frazee and Robert Noland, *Bertindak, Menjadi Seperti Yesus* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2016).

²⁴ Yanto Paulus Hermanto, “The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After.””

masyarakat, tetapi juga pada dimensi yang paling personal dari orang-orang yang dipimpin-Nya.²⁵

Yesus tidak tertarik dengan pujian atau sanjungan yang diucapkan oleh manusia pada saat itu. Tujuan hidup-Nya adalah memuliakan Bapa-Nya dan menggenapi semua perintah yang dilimpahkan kepada-Nya, dan hal itu semua digenapi. Pelayanan yang dilakukan-Nya berpusat dari dalam hati yang tergerak oleh belaskasihan. Dengan demikian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, dasar dari setiap pelayanan yang dipercayakan dalam kepemimpinan Kristen pada masa krisis harus berdasarkan belas kasihan dengan hati yang tulus. Hal tersebut harus menjadi motor penggerak yang sangat penting dalam kepemimpinan kekristenan saat ini bahkan yang akan datang, bukan untuk popularitas atau mendapatkan pujian dari manusia, terlebih lagi untuk menyombongkan diri.

Model Kepemimpinan Yesus Di Masa Krisis

Sebagai Allah sekaligus manusia sejati, dalam perjalanan pelayanan-Nya, kehidupan Kristus juga tidak terlepas dari berbagai peristiwa krisis yang datang. Dengan demikian maka sebagai seorang pemimpin, Ia memberikan suatu model kepemimpinan yang patut dicontoh bagi para pemimpin Kristen ketika berhadapan dengan krisis hidup. Tidak ada yang gagal dalam setiap dalam kehidupan Kristus, karena Ia sangat bergantung kepada kehendak Bapa, bukan kehendak-Nya sendiri.

Yosafat Bangun menuliskan bahwa: “Seorang pemimpin diperlukan setiap bangsa, organisasi, instansi bisnis, dan organisasi kemasyarakatan setiap saat. Namun, seorang pemimpin lebih diperlukan pada masa krisis dibandingkan pada saat-saat normal.”²⁶ Melalui apa yang diungkapkan oleh Bangun, maka penulis mengambil kesimpulan, seorang pemimpin harus berani pasang badan ketika krisis sedang terjadi untuk kesejahteraan pengikutnya, sebagaimana yang diwariskan Yesus. Kebergantungan akan Tuhan harus menjadi dasar dalam kepemimpinan yang dipercayakan.

Kesatu, Kepemimpinan Yesus dan krisis kebutuhan jasmani. Dalam Alkitab telah dijelaskan bahwa, ketika orang banyak mengikuti Yesus selama sehari-hari maka terjadilah krisis makanan, sementara ada lima ribu orang laki-laki yang sudah kehabisan makanan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab harus mengambil keputusan yang

²⁵ Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.”

²⁶ Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2014).

memikirkan kebutuhan pengikutnya. Marthin Harun menguraikan, bahwa: Ketika melihat orang banyak, Yesus bertanya kepada Filipus tentang makanan untuk mereka: dari mana diambil? Jawaban-jawaban Filipus dan Andreas menunjukkan bahwa makanan untuk semua orang itu bagi mereka barang yang mustahil kalau roti seharga 200 dinar sudah jauh dari cukup, apalagi lima roti dan dua ikan. Tanpa menghiraukan jawaban mereka, Yesus menyuruh murid-murid untuk menyuruh orang banyak duduk.²⁷ Seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk memberikan solusi dalam setiap persoalan yang sedang terjadi, karena keberhasilan seorang pemimpin sapat terlihat dari kesejahteraan yang dialami oleh pengikutnya. Karena kepemimpinan itu bukan sekedar jabatan, namun fungsi yang paling utama. Menurut Husaini Usman: “Kepemimpinan adalah fungsi atau tugas. Ia ada demi sesuatu yang lain, bukan demi dirinya sendiri. Tujuan dan cita-citanya dipanggil demi penyelesaian masalah, berguna dan penting bagi kesejahteraan kehidupan orang banyak.”²⁸

Berdasarkan kedua sumber di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa fungsi pemimpin bukan saja bertanggungjawab berkaitan dengan spiritual, melainkan secara jasmani juga, terlebih lagi dengan adanya goncangan yang sedang terjadi di berbagai negara tahun 2020 termasuk Indonesia, di mana merebahnya covid 19 sangat berdampak bagi pertumbuhan ekonomi. Krisis semakin dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dikalangan para buruh dengan istilah dirumahkan oleh pemilik perusahaan. Jadi apa yang Yesus lakukan di atas sebagai pemimpin bagi orang-orang yang mengikuti-Nya merupakan model yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pemimpin gereja dari berbagai aras. Tidak ada masalah yang tidak terselesaikan oleh-Nya, demikian juga halnya dalam kepemimpinan Kristen pada masa krisis, harus mengupayakan agar dapat membantu jemaat atau umat Tuhan dengan memberikan solusi dalam perekonomian jemaatnya.

Kedua, Kepemimpinan Yesus dan krisis kebutuhan rohani. Dalam Injil Markus 4:35-41 dijelaskan Yesus membangun atau meningkatkan iman para murid dalam menghadapi badai di tengah danau Galilea saat perjalanan ke Gerasa. Para murid menjadi takut karena angin dan badai hampir menenggelamkan mereka, sedangkan Yesus tidur di buritan kapal. Dengan kuasa dan otoritas-Nya menghardik danau dan

²⁷ Marthin Harun, *Inilah INJIL YESUS KRISTUS* (Yogyakarta: Kansius, 2006).

²⁸ Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

angin tunduk dibawah kendali-Nya dan suasana perjalanan menjadi tenang setelah itu. Wiliam Barclay menjabarkan, bahwa: “Dengan kuasa atau otoritas keilahian Yesus dengan tegas mengatakan kepada angin dan danau, “Diam! Tenanglah!” Ia lebih berkuasa atas angin ribut yang menjadikan nelayan yang berpengalaman menjadi kacau karena ketakutan.”²⁹

Charles F. Pfeiffer juga melanjutkan, bahwa Dia langsung menghardik angin itu dan segera angin itu reda. Tuhan tidak perlu mengulang perintah-Nya karena perintah-Nya langsung ditaati.³⁰ Selanjutnya Bruce B. Barton juga menjelaskan, pada saat Yesus menghardik angin itu dan danau itu menjadi tenang. Ketika masalah terjadi dalam kehidupan termasuk pada saat krisis, jangan menyerah kepada tekanan tetapi tetaplah tabah dan miliki iman kepada Kristus, berdoa, percaya dan terus maju.³¹ Hal yang senada juga dijelaskan oleh Donald Guthrie, Yesus lebih berkuasa atas kekuatan-kekuatan alam. Jadi tidak ada alasan untuk berkecut hati atau ketakutan, karena Yesus tidak akan membiarkan umat-Nya binasa dalam menghadapi krisis demi krisis yang terjadi.³²

Jadi apa yang Yesus lakukan bertujuan agar para murid percaya akan penyertaan Allah dalam keadaan dan situasi apa pun. Paradigma para murid berubah setelah melihat kejadian mujizat tersebut, semula menganggap orang biasa menjadi Pribadi yang harus dihormati dan dikagumi. Kembali Pfeiffer menjabarkan: “Mujizat membuat paradigma para murid berubah. Mereka takut dengan kekuatan yang besar. Istilah ini berarti: ketakutan atau kegentaran yang disertai dengan rasa hormat dan kagum terhadap Yesus. Sebelumnya mereka menganggap Yesus seperti manusia biasa saja.”³³ Dengan kata lain, bahwa penyertaan Tuhan sempurna atas setiap umat-Nya sekali pun dalam masa krisis. Hal ini juga berlaku sampai sekarang dalam kepemimpinan Kristen serta jemaat harus yakin betul bahwa penyertaan Tuhan tetap berlaku dulu, sekarang dan yang akan datang.

Ketiga, Kepemimpinan Yesus dan krisis kepribadian. Dalam Injil Matius dijelaskan bagaimana yang dialami oleh Yesus ketika terjadi krisis di taman Getsemani.

²⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³⁰ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013).

³¹ Bruce B. Barton and dkk, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016).

³² Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

³³ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*.

Sementara ketiga murid sedang tertidur, sedangkan Yesus terus berdoa, karena Ia tahu, ketika Ia berdoa, akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi krisis yang ada di depan-Nya. Hal yang diajarkan Yesus dalam kepemimpinan-Nya ketika mengalami krisis kepribadian adalah berdoa dengan sungguh-sungguh. Karena doa merupakan bentuk penyerahan diri secara total di bawah kedaulatan atau otoritas Bapa. Enny Irawati menjabarkan, bahwa: Yesus ingin mengajarkan kepada para murid-Nya, serta pengikut-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam hal berdoa (Mat. 6:9-11 dan Yoh. 17:9). Hal ini membuktikan bahwa Yesus ialah sosok pemimpin yang mengutamakan doa. Yesus membuktikan bahwa didalam kepemimpinan sangat memerlukan doa, ketika Yesus berada di taman Getsemani “Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Karena doa merupakan bentuk penyerahan diri dibawah otoritas Allah.³⁴ Dengan demikian, maka dalam doa-Nya, Yesus mengutamakan kehendak Bapa.

Penjelasan dari kedua sumber di atas, maka penulis membuat kesimpulan bahwa, Yesus paham benar apa yang akan terjadi atas hidup-Nya. Ia mengambil sikap untuk menyendiri di Getsemani untuk berdoa kepada Bapa-Nya. Dia tidak memusingkan akan apa yang terjadi, karena hal itu semua untuk keselamatan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Itulah yang menjadi tujuan utama selama Ia berada di dunia selama tiga setengah tahun. Semua perintah Bapa-Nya tergenapi. Dan ini harus menjadi penyemangat serta dorongan dalam setiap kepemimpinan Kristen saat ini bahkan yang akan datang. Kepemimpinan Kristen merupakan perpanjangan tangan-Nya kepada orang percaya, bahkan bagi yang belum percaya, sebab Yesus berjanji bahwa, Ia menyertai sampai dengan akhir zaman (Mat. 28:20).

Penerapan Bagi Pemimpin Kristen Saat Ini.

Semenjak krisis pandemi yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, dampaknya begitu kuat memengaruhi kehidupan semua warga negara, tidak terkecuali umat Tuhan di dalamnya. Kebijakan dalam penanganan krisis tersebut bukan tanpa resiko, pilihan sulit antara krisis kesehatan dan krisis ekonomi, sosial serta kerohanian merupakan dilema sulit bagi pemerintah. Rumitnya situasi tersebut ikut mempengaruhi kehidupan jemaat Tuhan. Krisis kesehatan karena terpapar covid, krisis ekonomi karena dampak dari kebijakan pemerintah, serta krisis sosial dimana PSBB membatasi kontak

³⁴ Enny Irawati, “KETELADANAN KEPEMIMPINAN YESUS SERTA IMPLIKASI TERHADAP KEPEMIMPINAN GEREJA PADA MASA KINI,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 178–179.

langsung antar jemaat dan tim pastoral, mengakibatkan jemaat Tuhan terisolasi dari jangkauan penggembalaan. Selanjutnya bagaimana penerapan bagi pemimpin Kristen saat ini:

Kepemimpinan Kristen yang mempraktekkan model kepemimpinan Kristus

Kepemimpinan Kristen sejatinya bukanlah serangkaian teori yang berdiri sendiri tanpa praktik hidup yang nyata. Kristus adalah model kepemimpinan Kristen yang sejati dan menjadi model utama bagaimana seorang pemimpin kristiani memimpin di masa krisis. Gambaran ringkas kepemimpinan-Nya dimana sebagai pemimpin. Yesus mengalami tekanan yang sangat berat dalam pelayanan-Nya. Ekspresi cinta dan kasih-Nya yang tulus dan murni menjadi pendorong utama atas semua yang Ia perbuat, dan puncaknya ketika Ia menyerahkan hidup-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Pemimpin Kristen harus dapat menolong jemaatnya dalam hal jasmani, rohani maupun meningkatkan kepribadian mereka menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pemimpin Kristen seharusnya memikirkan secara keseluruhan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Kristen yang menjadi teladan secara personal

Kasih dan pengorbanan seorang pemimpin tampak begitu jelas dalam teladan yang ditunjukkan Kristus bagi jemaat-Nya. Ia adalah gembala yang bukan hanya “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10), yang “memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya” (Yoh. 10:11), namun juga yang “menyertai mereka senantiasa” (Mat. 28:20). Dengan kata lain, Kristus, Sang pemimpin sejati itu menyediakan teladan kepemimpinan Kristen yang sangat sempurna. Hal itu seharusnya menjadi standar bagi setiap pemimpin Kristen, terutama di saat mengalami tekanan dan krisis seperti saat ini.

Di sisi lain, para pemimpin Kristen sebagai representatif pelayanan Kristus, yang harus mampu mengaplikasikan teladan dan karakteristik kepemimpinan Kristus khususnya dalam masa krisis saat ini. Para pemimpin Kristen seharusnya berorientasi pada kepentingan jemaat bukan mencari keuntungan pribadi, dan berfokus pada visi

Allah. Keteladanan pribadi yang demikian yang harus dilakukan pemimpin Kristen di masa krisis seperti sekarang ini.³⁵

KESIMPULAN

Seorang pemimpin Kristen harus memiliki karakter yang baik, berhati hamba dan memiliki belaskasihan serta dapat dipercaya. Kepemimpinan Kristen digerakkan oleh belas kasihan, sedangkan kepemimpinan sekuler digerakkan oleh motivasi untuk membanggakan diri dan mencari keuntungan untuk diri sendiri. Namun seorang pemimpin yang seperti Yesus, yang melihat semua pengikutnya agar terlayani dengan baik.

Seorang pemimpin Kristen harus mempraktekkan model kepemimpinan Kristus yang melihat secara holistik kebutuhan dari jemaat yang dilayani. Baik kebutuhan jasman, rohani maupun perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian kepemimpinannya akan berdampak signifikan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Rubin Adi. *Kepemimpinan Dan Manajemen Gereja*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, n.d.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Bruce B. Barton, and dkk. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Charles F. Pfeffer. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Cousin, Don. *Don Cousin, Experiencing Leadershift*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* (2009).
- Donald Guthrie. *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Elisabet Sitepu. "Kepemimpinan Di Dalam Gereja." *darmaagung* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Enny Irawati. "KETELADANAN KEPEMIMPINAN YESUS SERTA IMPLIKASI

³⁵ Yanto Paulus Hermanto, "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 205–215.

TERHADAP KEPEMIMPINAN GEREJA PADA MASA KINI.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 178–179.

Fraze, Randy, and Robert Noland. *Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. Yogyakarta: Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria, 2016.

Husaini Usman. *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

K. Katarina, and Krido Siswanto. “KETELADANAN KEPEMIMPINAN YESUS DAL IMPLIKASINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI.” *sttsimpson* 2, no. 2 (2018): 87.

Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2016.

Kuncoro Condro. “Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12.” *Teologi Sactum Domine* (2020).

Maiaweng, Peniel C. D. “Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus.” *sttjaffray*. 13, no. 1 (2015): 96.

Mangunhardja, A.M. *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan Dari Praktek Dan Kinerja-Nya*. Jakarta: Obor, 2018.

Marlen Tineke Alakaman. “Yesus Sebagai Hamba Kajian Kristologi Hamba Kajian Kristologi Dan Relevansinya Pada Pelayan Gereja Di Jemaat GPM.” *iaknambon* 1, no. 1 (2015): 15–34.

Marthin Harun. *Inilah INJIL YESUS KRISTUS*. Yogyakarta: Kansius, 2006.

Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

Saragih, Diany Rita P. “IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTEN.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2019).

Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *sttbaptis* 1, no. 1 (2018).

———. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *Illuminate* (2019).

- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Yahya Wijaya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *sttjaffray*. 16, no. 2 (2018): 129.
- Yanto Paulus Hermanto. “Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 205–215.
- . “The Role of Pastors to Care for Their Congregations Both During Covid-19 Outbreak and After.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 4, no. 12 (2021): 433–435.
- Yosafat Bangun. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Yosep Christian Thomassoyan Jermia Djadi. “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini.” *sttjaffray*. 9, no. 1 (2011): 60.
- Zaluchu, Sonny Eli, and Mesirawati Waruwu. “Telaah Prinsip Good-Relationship Di Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 148–161. <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/36>.